

## BOOK REVIEWS

Sproul, R. C. *Defending Your Faith: An Introduction to Apologetics*. Wheaton: Crossway, 2009. 208 pages. \$10.99.

Pandangan terhadap penalaran dan iman yang tidak dalam kesatuan melainkan saling berlawanan, memiliki pengaruh besar terhadap dunia kekristenan dari dahulu sampai saat ini. Buktinya banyak sekali pandangan yang lahir hasil dari perlawanan terhadap klaim kekristenan, ataupun hasil dari pembelaan pandangan kekristenan yang menyimpang dari prinsip Alkitab. Perlawanan paling menyedihkan bukan saja dari luar gereja namun secara bertubi-tubi dari dalam gereja karena demontrasi dari iman yang buta dan bukan berdasarkan penalaran. R. C. Sproul, penulis buku ini adalah seorang profoser dari teologi sistematika dan apologetika di *Knox Theological Seminary Fort Lauderdale*, Florida. Ia juga mengajar ilmu teologi sejarah, studi Alkitab, apologetika dan etika Kristen di *Ligonier Ministries* yang didirikannya. Ia menulis buku ini untuk menunjukkan secara ringkas dan sederhana dasar kebenaran yang diklaim kekristenan serta untuk memperlihatkan bahwa inti dari kekristenan adalah rasional. Pembahasan dalam buku ini memang bukan dari pertanyaan yang paling krusial seperti isu tentang pribadi dan karya Kristus, tetapi membahas tentang eksistensi Allah dan prioritas pembelaan Kitab Suci yang dianggap strategis untuk mengonfirmasi pengajaran tentang Kristus.

Bagian pertama, Sproul ingin menyadarkan pembaca mengenai tugas apologetika bagi gereja yang harus mempertahankan dan berargumentasi terhadap kebenaran yang diklaim oleh iman secara intelektual. Melihat banyak orang Kristen mengatakan untuk jangan berusaha membuktikan kebenaran yang diklaim kekristenan karena mengandalkan sudut pandang secara radikal bahwa natur manusia telah korup. Pembahasan selanjutnya mengenai ketiga tingkatan dari iman yang tetap harus memiliki isi dengan melibatkan rasio untuk menghindari iman sebagai loncatan dalam kebutaan.

Bagian untuk memulai pemahaman baik dalam memulai apologetika dilanjutkan dengan pembahasan mengenai empat prinsip dasar dari pengetahuan sebagai titik tolak epistemologi yang sah untuk melakukan pembelaan intelektual bagi iman Kristen. Empat prinsip ini dikhususkan karena sering diserang oleh ateis, yaitu: hukum nonkontradiksi, hukum sebab akibat, dasar penangkapan secara pascaindra dan penggunaan analogis dari bahasa. Penjelasan dari keempat prinsip ini dibahas bersama dengan serangan dan kritikan terhadap setiap prinsip beserta premis-premis sebagai contoh supaya mudah dimengerti oleh pembaca. Keempat prinsip yang menjadi fondasional bagi pengetahuan manusia ini akan menjadi pemula untuk memulai tugas apologetika dengan memperlihatkan validitas dari prinsip-prinsip tersebut.

Pembahasan bagian ketiga dikhususkan untuk membahas penalaran natural dan iman yang memfokuskan pada teologi natural yang menyerang secara agresif, bahkan membuat kritikus Barth yang mencoba mematahkan pandangan ini terjebak pada konsekuensi yang tidak menguntungkan. Teologi natural ini memahami kerusakan manusia terlalu jauh karena mengandalkan pemahaman bahwa manusia tidak bisa mencari pengetahuan tentang Allah, tidak bisa dipahami dengan benar karena dosa. Kesalahpahaman ini karena membedakan anugerah dan natur yang terpisah tanpa dapat dipersatukan. Isu kedua dari bagian ini berasal dari argumentasi Kant yang mengatakan bahwa semua pengetahuan adalah hasil dari rasional dan empiris, karena jika pengetahuan tidak bergantung dengan pengalaman

merupakan subjektif. Jadi, Kant memotong kemampuan manusia untuk mengetahui apapun yang melampaui dunia yang terlihat. Kedua isu ini dijelaskan dengan mengarahkan pembaca pada penalaran dari setiap argumentasi yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas dan Anselmus untuk menyerang pandangan yang tidak bertanggung jawab.

Memasuki pembahasan inti buku ini yaitu eksistensi Allah dimulai dengan ide bahwa ada empat dasar kemungkinan untuk menjelaskan realitas. Kemungkinan yang pertama untuk realitas adalah diri mereka sendiri adalah sebuah ilusi, dilanjutkan dengan realitas yang menciptakan diri sendiri atau dihasilkan dari kebetulan. Kedua kemungkinan ini telah dibahas namun tidak ada satupun yang masuk dalam penalaran karena melanggar hukum fondasional yang telah dibahas sebelumnya. Kemungkinan ketiga yaitu keberadaan yang mandiri menjadi kemungkinan yang paling masuk akal dari sebelumnya. Karena keberadaan yang eksis dalam dan dari diri sendiri memiliki kuasa untuk berada dalam diri sendiri yang berarti keharusan secara ontologis. Kemudian, kemungkinan terakhir yaitu suatu alam semesta yang eksis secara mandiri dengan memasukan teori *Big Bang* bersama dengan materialis dan imaneistik dalam pembahasannya. Pada akhirnya pandangan-pandangan tersebut mundur karena tidak bisa diukur dalam batasan alam semesta yang eksis secara mandiri dan kekal.

Dua bagian terakhir dari buku ini memfokuskan pandangan Allah dari para filsuf dan Allah dari pandangan Alkitab. Pembahasan dimulai dari penjelasan untuk meninggalkan segala bentuk abstrak yang diusulkan filsuf Yunani yang menolak aspek imanen dan transeden yang mengaburkan keberadaan secara mandiri dan kekal yang memiliki maksud. Pembahasan selanjutnya mengenai argumentasi Kant mengarah secara transenden sebagai perluasan dari pembahasan dibagian ketiga. Setelah membahas Kant, filsuf selanjutnya adalah Nietzsche karena tidak mengakui keberadaan Allah yang tidak berusaha hidup berdasarkan standar etika tertentu. Pandangan yang disoroti yaitu Nihilisme yang menyimpulkan tidak ada Allah, dan tidak ada yang bermakna bagi keberadaan manusia dengan mengeksplorasi implikasi dari secularisme yang ditunjukkan dalam Kitab Pengkhotbah. Akhir dari bagian ini yaitu psikologi ateisme yang membawa pembahasan pada alasan mengapa harus mempercayai pengajaran-pengajaran Alkitab pada bagian selanjutnya.

Penutupan dari pembahasannya menjelaskan dasar argumentasi bagi otoritas Alkitab. Mulai menegaskan otoritas Alkitab bukan hanya karena Alkitab mengklaim firman Allah tetapi karena koherensiannya dan simetrinya. Penulis memperlihatkan otentifikasi eksternal dari Kitab Suci maupun dari para penulis Alkitab sendiri mengenai otoritas Alkitab. Penjelasan lanjutan yaitu melihat bagaimana relasi otoritas Yesus Kristus dengan otoritas Alkitab dengan dijabarkan dalam dua pasal yaitu pengajaran Yesus tentang Kitab Suci dan pengajaran Yesus patut dipercaya. Akhir dari bagian ini menjelaskan klaim Alkitab bahwa Kitab Suci yang dinafaskan oleh Allah dari bukti-bukti internal Calvin untuk Kitab Suci dan kesaksian Roh Kudus. Pandangan Calvin yang mengatakan bahwa bukti yang paling tinggi atas semua kredibilitas Kitab Suci adalah kepastian yang diberikan oleh Roh Kudus pada orang percaya.

Buku introduksi pembelaan dari kekristenan yang hanya memperhatikan dua isu yaitu eksistensi Allah dan otoritas Alkitab mungkin belum cukup untuk menyentuh semua lingkup dari ilmu apologetika secara luas karena masih banyak wawasan dunia yang belum diperjelas. Masa yang akan datang, banyak isu-isu baru bermunculan menyerang kekristenan yang terkadang berumur pendek. Penulis mengingatkan pembaca disaat filsafat-filsafat lain datang dan pergi sepanjang sejarah gereja, tetapi kekristenan ortodoksi tetap bertahan.

Keseluruhan isi dan penjelasan yang dipaparkan memadai bagi pembaca untuk mengawali pembelajaran secara teliti dan serius dalam studi apologetika dengan membahas isu yang mendasar mengenai keberadaan Allah dan otoritas Alkitab.

**Tiur Mauli Octana Saragih**, Universitas Pelita Harapan